
***The Study of Sigapiton Tourism Village Development Through the Pentahelix Model,
Ajibata District, Toba Regency***

Bahagia Tondang ¹

¹Politeknik Pariwisata Medan

Correspondence : Bahagia Tondang, Politeknik Pariwisata Medan

Email : bahagiatondang@poltekparmedan.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to see and analyze Pentahelix elements' role and contribution in developing Sigapiton Tourism Village. The research approach is qualitative descriptive method that starts from the observation, documentation study and interview with the informants that are familiar with the helixes' roles and contributions to the development of Sigapiton Tourism Village. Sigapiton Village is included in the list of four villages in the National Tourism Strategic Area (KSPN) of Lake Toba. The result of the study shows that the elements of Pentahelix as stakeholders need to carry out activities and programs seen as essentials and significant in developing Sigapiton Tourism Village. The result of the study also shows that not every helix did their roles and contributions as expected. This leads to the stagnation of the development of Sigapiton Tourism Village. The result of this stagnation may be one of the main reasons behind the low visit rate of the Sigapiton Tourism Village.

Keywords: *pentahelix, tourism village development*

**Kajian Strategi Pengembangan BUMDES melalui Pentahelix di Desa Sigapiton
Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis peran dan kontribusi elemen Pentahelix dalam mengembangkan Desa Wisata Sigapiton. Pendekatan penelitian tersebut merupakan metode deskriptif kualitatif yang dimulai dari pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara dengan informan yang akrab dengan peran dan kontribusi helixes terhadap pengembangan Desa Wisata Sigapiton. Desa Sigapiton masuk dalam daftar empat desa di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur Pentahelix sebagai pemangku kepentingan perlu melaksanakan kegiatan dan program yang dipandang penting dan signifikan dalam mengembangkan Desa Wisata Sigapiton. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak setiap helix melakukan peran dan kontribusi mereka seperti yang diharapkan. Hal ini menyebabkan stagnasi pembangunan Desa Wisata Sigapiton. Akibat stagnasi ini mungkin menjadi salah satu alasan utama di balik rendahnya tingkat kunjungan Desa Wisata Sigapiton.

Kata kunci: *pentahelix, pengembangan desa wisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peranan yang esensial dalam perkembangan dari suatu

negara (Boonsiritomachai & Phonthanukitithaworn, 2019); beberapa negara menggunakan pariwisata sebagai salah satu sumber pemasukan utamanya,

termasuk Indonesia (Arifin, Ibrahim, & Nur, 2019). Pentingnya pengembangan pariwisata mengharuskan pemangku kepentingan lintas sektoral untuk mengembangkan sektor pariwisata agar tetap berkelanjutan secara bersama-sama. Pengembangan pariwisata bahkan mencakup bidang sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan budaya (Sharpley, 2018). Pentingnya pengembangan pariwisata bagi suatu negara membuat pemerintah Indonesia berharap besar dari sektor tersebut. Selama periode pembangunan 2018-2019, pariwisata menjadi penyumbang devisa Indonesia ketiga setelah migas. Kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk pada Oktober 2019 berjumlah 1.354.396 kunjungan atau meningkat 4,86% dibandingkan periode yang sama tahun Oktober 2018 yang berjumlah 1.291.605 kunjungan (www.kemenpar.go.id, 2019). Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai lebih dari 81.000 km dan memiliki 17.508 pulau yang dihuni oleh 300 suku bangsa, 1.300 suku dengan keragaman bahasa tradisional yang berjumlah 742 bahasa dan adat istiadat yang berbeda sehingga hal ini potensial sebagai salah satu destinasi pariwisata dunia.

Tingginya kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian nasional sebelum pandemi COVID- 19 tidak terlepas dari berbagai pelaku minat model kolaborasi Penta-helix. Dalam lima tahun terakhir (2014–2019), implementasi kolaborasi Penta-helix dinilai berhasil memajukan pengembangan industri pariwisata Indonesia. Model kolaborasi Penta-helix memiliki lima (5) pelaku dan saling terkait dalam upaya pengembangan di sektor pariwisata, yaitu *academics* (A), *business* (B), *community* (C), *government* (G), dan *media* (M) (Lagerense et al., 2018). Model kolaborasi Penta-helix merupakan penyempurnaan dari model

kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan memasukkan aktor penting lainnya, yaitu akademisi dan media. Konsep pengembangan pariwisata menggunakan model kolaborasi Penta-helix merupakan inovasi menuju perubahan bentuk lintas pemangku kepentingan. Pemetaan aktor menunjukkan betapa pentingnya peran dan pengaruh pelaku dalam mengembangkan pariwisata. Secara umum, konsep Penta-helix cenderung melihat perkembangan di sektor aktivitas industri ekspor-impor. Seiring berjalannya waktu, konsep kolaborasi Penta-helix semakin bergeser ke industri lain, seperti industri pariwisata.

Mekanisme strategi Penta-helix di sektor studi adalah Akademisi, yang mempengaruhi keterampilan dan transformasi ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia untuk menjadi bagian dari pengembangan ilmiah bagi masyarakat dan masyarakat untuk menjadi lebih terampil. Dalam hal ini, aspek akademik di lingkungan lembaga tersier berperan penting dalam menyiapkan dan mengembangkan kurikulum pariwisata yang sejalan dengan visi dan misi kebijakan pemerintah dan industri pariwisata. Konsisten dengan pernyataan dari Yusuf dkk (2018) menyatakan urgensi peran akademisi sebagai katalis dalam pengetahuan, menjembanankan kepentingan, mengambil alih posisi netral, dan berpihak pada cita-cita normatif untuk berafiliasi dengan pemerintah dan masyarakat secara universal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi di bidang pendidikan pariwisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu faktor kritis dalam mengembangkan inovasi di bidang pariwisata adalah karakteristik kewirausahaan, kerja sama, perkembangan teknologi, dan lingkungan hidup (Gomezelj, 2015). Konsep alternatif pariwisata adalah pengembangan gagasan pariwisata berkelanjutan. Konsep Penta-

helix kedua yang masuk dalam strategi pengembangan industri pariwisata berkelanjutan adalah masyarakat. Masyarakat setempat yang tinggal di lingkungan sekitar destinasi pariwisata (tuan rumah) juga disebut sebagai "tuan rumah." Mereka harus menjadi yang pertama berhak mendapatkan mata pencaharian yang layak dari perspektif ekonomi, sosial, dan budaya. Pengembangan konsep pariwisata diharapkan tidak mengganggu kehidupan masyarakat setempat dan keamanan lingkungan. Konsumen pariwisata yang masuk kategori masyarakat juga memberikan peran penting dalam menilai kualitas aspek pengembangan kawasan pariwisata dan berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai ekonomi untuk destinasi/wilayah (Ramón et al., 2018). Peran masyarakat termasuk dalam organisasi yang berperan dalam mengembangkan citra positif destinasi dengan memperhitungkan peluang dan tantangan menjadi strategi dalam mempromosikan pariwisata. Semua potensi tersebut dilakukan sebagai cara mengemas dan merancang tren wisata dalam berwisata. (Zhang dkk., 2019).

Salah satu daerah yang telah dicanangkan pemerintah untuk pengembangan destinasi wisata adalah Sumatera Utara. Salah satu desa di Sumatera Utara yang akan dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Sigapiton. Desa sigapiton adalah salah satu desa yang dimana terletak di kabupaten Toba Samosir, kecamatan Ajibata yang luasnya 5.0 Km² dengan jumlah penduduk 452 jiwa dan kepadatan penduduk 2 79.00 jiwa/Km². Pada awal Bulan Maret 2020, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama bersama Menko Maritim dan Investasi Luhur Binsar Panjaitan resmi mengatakan bahwa Desa Sigapiton masuk dalam daftar empat desa Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba.

Penelitian ini akan melihat dan menganalisis bagaimana peranan dari lima elemen dalam model Penta-helix (akademisi, swasta, masyarakat, pemerintah, dan media) berkontribusi untuk membantu pengembangan Desa Wisata Sigapiton.

KERANGKA KONSEP

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Zakaria, F. & Suprihardjo, R., 2014). Masih banyak masyarakat yang tidak memahami potensi yang dimiliki oleh wilayahnya sehingga terkadang sosial budaya, adat istiadat, dan arsitektur lokal dari wilayahnya terlupakan yang akan berdampak pada potensi dari wilayahnya untuk dijadikan sebagai destinasi desa wisata yang dapat menarik minat banyak pengunjung untuk mendorong meningkatkan kualitas hidup, perekonomian, maupun sarana prasarana pada wilayah tersebut.

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata diartikan sebagai sebuah proses yang mengutamakan cara untuk memajukan atau mengembangkan suatu desa wisata. Secara lebih jelasnya, pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Dewi, M. H. U., 2013). Dalam mengembangkan suatu desa wisata yang mengutamakan cara memajukan suatu desa tidak terlepas dari peran masyarakat sekitarnya dimana masyarakat sekitar merupakan orang pertama dalam pengembangan suatu desa wisata dengan cara masyarakat sekitar ikut peran dalam

mengembangkan fasilitas-fasilitas wisata untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Konsep Pengembangan Desa Wisata

Konsep dalam pengembangan desa wisata (Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014) dapat diuraikan secara spasial maupun secara non-spasial.

Konsep pengembangan desa wisata secara spasial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat lokal.
2. Ketersediaan sarana transportasi khusus menuju ke obyek wisata yang belum bisa terjangkau oleh wisatawan dan kondisi jalan yang baik demi kenyamanan perjalanan wisatawan menuju obyek wisata.
3. Penyediaan fasilitas pendukung dan penunjang wisata di setiap obyek wisata yang belum terdapat fasilitas yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata yang belum berkembang.
4. Penyediaan fasilitas penginapan yang memiliki konsep berciri khas dari kawasan obyek wisata.
5. Menyediakan toko souvenir yang berciri khas kawasan desa wisata sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.
6. Penyediaan fasilitas rumah makan yang memberikan suasana pedesaan, terjaga kebersihannya dan menyajikan menu berciri khas dari kawasan objek wisata. Menyediakan tempat rekreasi yang masih memanfaatkan kondisi eksisting yang ada di kawasan obyek wisata.

Konsep pengembangan desa wisata secara non-spasial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat setempat atau tokoh masyarakat dalam proses pengembangannya.

2. Diperlukan peraturan atau kebijakan pemerintah yang mengatur dalam proses pengembangannya.

Faktor penting dalam konsep pengembangan desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat setempat yang menyediakan rute perjalanan pada desa wisata yang menawarkan kegiatan keseharian dari masyarakat setempat, ketersediaan sarana transportasi dan pemeliharaan kondisi jalan demi kenyamanan perjalanan wisatawan, tersedianya fasilitas penginapan dengan ciri khas dari kawasannya, terdapat toko souvenir yang menawarkan barang berciri khas, dan fasilitas rumah makan yang ditawarkan bagi wisatawan dan tidak terlepas juga peran pemerintah dengan peraturan atau kebijakan dalam mengatur proses perkembangannya.

Model Pentahelix

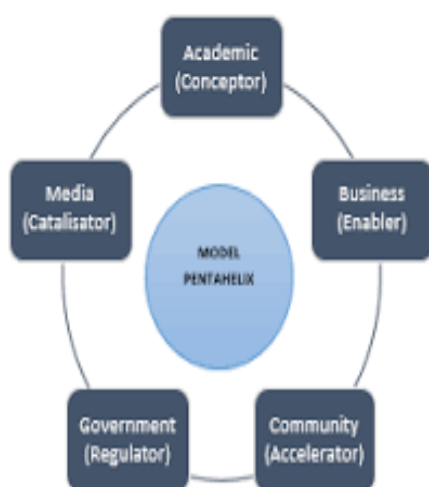
Model Pentahelix menurut (Soemaryani, 2016) merupakan referensi dalam pengembangan sinergitas antara instansi untuk mencapai tujuan. Menurut (Rampersad, Quester & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat, 2017) peran kolaborasi pentahelix memiliki tujuan inovasi dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. Selanjutnya (Aribowo, 2019) mengatakan bahwa dalam menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, menciptakan pengalaman serta nilai manfaat kepariwisataan demi memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan sekitar, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran *business* (bisnis), *government* (pemerintah), *community* (komunikasi), *academic* (akademisi), dan *media* (publikasi media) atau biasa disebut BGCAM.

Kolaborasi dalam konsep Pentahelix merupakan kegiatan kerjasama antar bidang *Academic*, *Business*, *Community*, *Government* dan *Media* atau

dikenal sebagai ABCGM, hal ini untuk mempercepat pengembangan sebuah Negara. Adapun komunitas atau *Community* yang merupakan sekumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama akan saling mencari dan berkolaborasi. Pentahelix akan menjadi konsep dan sumber pengetahuan bagi pemerintah dengan teori-teori terbaru yang relevan. Dengan hal ini Pemerintah kota Silalahi II dapat mengembangkan kota Silalahi II dan mencapai *sustainable development, competitive and advantage*.

Pemerintah juga harus dioptimasi oleh setiap *entrepreneur* dalam mengembangkan tujuan karena berhubungan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang tidak kalah penting adalah media yang harus dioptimasi untuk kepentingan bersama, dengan saling mengoptimasi satu sama lain sehingga sama-sama saling menguntungkan satu sama lain. Inilah yang harus dimanfaatkan oleh Pemerintah dalam konsep pentahelix, dan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peran stakeholder, berikut merupakan paparan analisis peran *stakeholders* pada model Pentahelix antara lain:

Gambar Model Pentahelix



Sumber: Halibas et.al, 2017

a. *Academics*

Akademisi pada model Penta helix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan keterampilan sumber daya manusia. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep teori-teori terbaru dan relevan.

b. *Business*

Bisnis pada model Pentahelix berperan sebagai *enabler*. Bisnis merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bisnis berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan infrastruktur.

c. *Community*

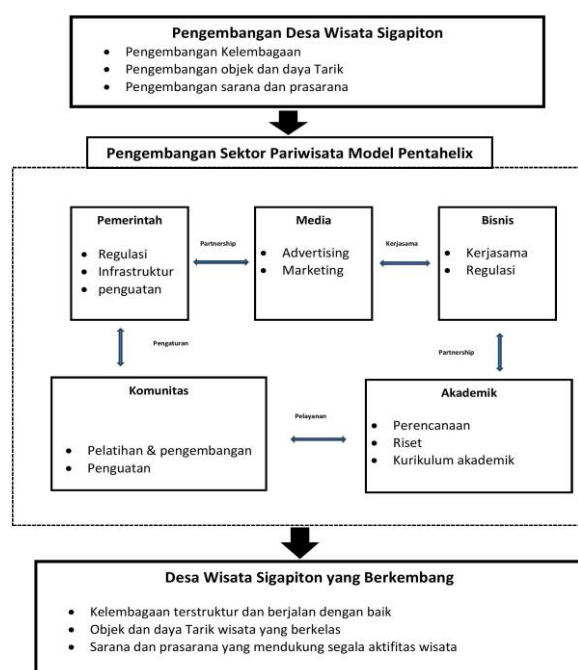
Komunitas pada model Pentahelix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan bisnis yang berkembang. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu memudahkan tujuan dan rencana bersama.

d. *Government*

Pemerintah pada model Pentahelix berperan sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab.

e. *Media*

Media pada model Pentahelix berperan sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image dalam sebuah program dan melalui website atau media lainnya sebagai media untuk promosi dan informasi.



METODOLOGI

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Pendekatan ini dapat juga diimplementasikan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula pendekatan kualitatif dapat menjelaskan rincian yang kompleks terhadap fenomena yang sulit diungkapkan oleh pendekatan kuantitatif (Corbin, 2003).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April 2021 sampai dengan Mei 2021. Penelitian dilaksanakan di Desa Sigapiton, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data observasi, studi dokumentasi, dan wawancara terkumpul, data diorganisasikan kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-

unit, melakukan sintesa, menyusunnya kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, jadi dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model Spradley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Pariwisata Sigapiton

Desa Sigapiton memiliki beberapa potensi wisata, diantaranya (Pandjaitan & Siagian, 2019):

a. The Kaldera Toba Nomadic Escape

Pembangunan Toba Nomadic Escape di lahan zona otorita, telah dilakukan BPODT sejak awal tahun 2019. Atau setelah proses penyerahan sertifikat hak pengelolaan (HPL) Tahap I seluas 279 Ha dari 386,72 Ha di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir. HPL diserahkan pada Desember 2018 yang lalu. Menurut Direktur Utama BPODT Arie Prasetyo, sejak awal tahun 2018 pembangunan fisik berkelanjutan mulai dilaksanakan dengan fokus pada lahan seluas lebih kurang 2 Ha. Di Kawasan ini, BPODT di bawah arahan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Kementerian Pariwisata, mengawali pembangunan Sibisa Integrated Resort, yang juga Kawasan Pariwisata Destinasi Danau Toba. Nantinya, kawasan ini akan terintegrasi dengan Toba Caldera Reserve, Sibisa Airport dan Desa Wisata Sigapiton untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. elain menarik wisatawan nusantara, kehadiran The Kaldera Toba Nomadic Escape, ini diharapkan mampu mendatangkan wisatawan mancanegara, targetnya Malaysia, Singapura, dan Eropa. Namun sesuai hasil kunjungan tim peneliti dikawasan wisata The Kaldera Toba sampai saat ini masih tahap

finishing sehingga belum terbuka untuk umum. Dari Kaldera Toba akan tampak jelas kawasan wisata Desa Sigapiton yang begitu indah.

b. Wisata Pemancingan

Pantai Desa Sigapiton juga sangat indah desa terdapat tempat-tempat pemancingan yang banyak dikunjungi dan menjadi objek wisata pemancingan yang terkenal yang dikelola oleh warga Desa Sigapiton.

c. Homestay

Pada tgl 15 Oktober telah berdiri 2 unit Homestay yaitu „Jabu nature (rumah yang bagus) terinspirasi dari desain bentuk jabu nabolon tradisional khas Batak Toba dan ecopod yang disebut warga sebagai rumah telur yang terbuat dari material bambu dan Eco-Friendly. Bangunan homestay ini merupakan bantuan dari kementerian pariwisata sebagai percontohan homestay di Desa Sigapiton. Saat penelitian ini dilakukan warga telah menyediakan rumahnya menjadi homestay sebanyak 20 rumah, akan tetapi pengunjung masih belum tertarik untuk menginap di homestay tersebut. Sesuai dengan observasi yang dilakukan kurangnya minat wisatawan untuk tinggal di sigapiton selain sarana infrastruktur yang belum memadai juga tempatnya kurang bersih dan belum tertata dengan baik.

d. Kerajinan tangan

Warga desa sigapiton mempunyai hasil kerajinan tangan yang diolah dari eceng gondok yang manan eceng gondok yang banyak ditemukan di Danau Toba merupakan tanaman yang biasanya hanya menjadi hama di perairan saja. Tapi, dengan kreativitas dan kerja keras, eceng gondok dapat diubah menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi seperti Tas. Namun kerajinan tangan dari bahan baku gulma ini belum berkembang sehingga produksinya tidak berkelanjutan.

e. Sanggar seni

Melalui Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) telah dilahirkan sanggar seni musik dan Tari di Desa Sigapiton. Keorganisasian seni yang telah terbentuk dan sudah melakukan kegiatan latihan dan pembinaan khususnya bagi kaum perempuan dibantu oleh ibu kepala Desa Sigapiton.

f. Agrowisata

Untuk mewujudkan Desa Agrowisata, dan menjadikannya bak Mutiara tersembunyi dibalik keindahan Danau Toba, Sekretaris Daerah Sumatera Utara (Sekdaprov Sumut) Dr Ir Hj R Sabrina Msi dalam sebuah acara memotivasi warga Desa Sigapiton untuk menggali potensi agrowisata dan pariwisata Danau Toba. Sehingga Desa Sigapiton menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, pada akhirnya berdampak positif terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa serta dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Sumatera Utara. Kerjasama provinsi Sumatera utara Dengan Bank Indonesia (BI) telah dilakukan untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba, Bank Indonesia (BI) dengan Badan Pelaksana Otoritas Danau Toba, yang diresmikan pada 16 November 2016 di Desa Sigapiton, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir (Tobasa). Desa Sigapiton terletak di dinding Danau Toba memiliki potensi besar, yang dapat dikembangkan, terutama untuk sektor pariwisata, baik itu dari potensi agrowisata maupun dari sisi pariwisatanya. Sesuai struktur dan kesuburan tanahnya Desa Sigapiton juga sangat berpotensi menjadi pusat pengembangan budidaya bawang merah. Apalagi, diketahui desa tersebut dahulunya merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah berkualitas baik dan rasa yang khas. Menurut warga Sigapiton Dulunya desa ini merupakan

penghasil komoditi bawang merah yang jauh lebih baik dari produksi daerah lain di Sumut. Misalnya dari kualitas dan mutunya sangat disukai oleh masyarakat Sumut, juga para wisatawan, baik dalam negeri maupun manca negara. Wisatawan juga bisa melihat langsung, bahwa tanaman bawang merah bisa tumbuh di antara bebatuan.

Peranan Elemen Penta-helix dalam Pengembangan Desa Wisata Sigapiton

Untuk melihat peranan para helix dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung ke Desa Sigapiton, wawancara dengan pihak terkait, dan studi dokumentasi. Sebelum melihat peranan masing-masing, kita akan melihat pengaruh dan kepentingan dari setiap aktor Penta-helix in dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton. Dampak terkait kekuatan kegiatan, termasuk di dalamnya, pengawasan terhadap keputusan yang dibuat, dan fasilitas pelaksana operasi dan penanganan dampak buruk yang disebabkan secara rinci diilustrasikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Pengaruh dan Kepentingan Stakeholdeer pariwisata Penta-helix
Sumber: diadaptasi dari Chamidah et al., 2021

Aktor	Pengaruh	Kepentingan
Akademik	- Memberikan pengetahuan dan inovasi produk lokal dengan menambahkan elemen artistik yang khas. - Membantu persiapan lembaga, atraksi, amenitas, dan aksesibilitas desa wisata.	- Implementasi tri dharma perguruan tinggi. - Kebanggaan akademik. - Implementasi dari program asistensi untuk meningkatkan produk yang dihasilkan oleh kerjasama dengan pemerintah. - Kemitraan dengan

		stakeholder pariwisata lainnya, seperti pemerintah dan komunitas.
Bisnis	- Wisata desa sebagai destinasi untuk turis dan menyediakan nilai ekonomi bagi masyarakat. - Menjadi sebuah event promosional bagi agen perjalanan lainnya. - Menyediakan akses untuk bantuan langsung, seperti training dan pembangunan fasilitas public. - Menjadi penyedia layanan pinjaman modal bagi masyarakat	- Membangun Kerjasama dengan masyarakat dan pengelola wisata desa. - Mendapat alternatif destinasi bagi para turis yang menampilkan kompleksitas dari atraksi dalam bentuk seni, budaya, sejarah dan religi.
Komunitas	- Mereka mendorong beberapa investor dan akses kerja sama yang mereka lakukan di sektor swasta dan publik. - Pemetaan, eksplorasi, dan perencanaan potensi desa untuk dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.	- Menekankan kepada masyarakat dan dunia luar bahwa wisata desa merupakan lokomotif pemberdayaan dengan nilai ekonomis, melestarikan lingkungan dan budaya lokal. - Aktualisasi diri dan kebanggaan masyarakat setempat terhadap

		kepemilikan budaya. Kolaborasi dengan seluruh lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan.
Pemerintah	- Regulator, fasilitator, dan motivator berupa program kerja untuk pengembangan potensi desa setempat. Potensi sosial budaya, seperti nilai-nilai sejarah, mempertahankan budaya, dan manfaat ekonomi, dirasakan langsung oleh masyarakat. - Pemberdayaan berupa pelatihan dan bantuan masyarakat untuk meningkatkan potensi wisata desa.	Melaksanakan tugas pemerintah untuk memberikan pembinaan dan pembangunan kepada masyarakat Kabupaten Toba.
Media	Mempromosikan lokasi wisata dan potensinya kepada publik.	Sumber konten berita kepada publik melalui media berita online cetak, elektronik, dan regional.

Efek gabungan dari setiap aktor Penta-helix berasal dari beberapa poin penting yang menarik perhatian. Misalnya, pertama, minat untuk mengembangkan desa wisata di Desa Sigapiton. Setiap

pelaku Penta-helix memperhitungkan potensi Desa Wisata Sigapiton. Selain membawa terobosan sumber pendapatan, juga bisa menjadi alat pengembangan Pemkab Toba, khususnya Desa Sigapiton.

a. Peranan akademik dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton Akademisi pada model Penta helix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan keterampilan sumber daya manusia. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep teori-teori terbaru dan relevan. Sektor akademik dalam peranannya mengembangkan Desa Wisata Sigapiton diharapkan bisa memetakan rencana kerja pengembangan pariwisata desa. Namun dari hasil wawancara dengan pengelola Desa Wisata Sigapiton, belum ditemukan adanya kontribusi seperti ini. Akademisi juga diharapkan dapat berperan sebagai trainer bagi SDM pariwisata, sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat. Hisar Butarbutar, Kepala Desa Sigapiton mengaku bahwa untuk training SDM desa yang dimotori oleh sektor akademik belum pernah terlaksana. Memperkuat konsep dari desa turis juga merupakan hal yang harus dilakukan oleh para akademisi. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan penelitian secara khusus terhadap Desa Wisata Sigapiton. Dari hasil pencarian mengenai publikasi penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Sigapiton ditemukan beberapa penelitian mengenai Desa Sigapiton, namun yang berfokus kepada pariwisata masih satu saja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Elfrida Pandjaitan dan Florida Siagian dari Politeknik Bisnis Indonesia. Publikasi penelitian yang berfokus kepada pengembangan Desa Wisata Sigapiton sendiri belum ditemukan. Sektor akademik juga diharapkan dapat

memperkuat kesadaran para turis akan sapta pesona. Kepala Desa Sigapiton mengakui telah dilakukan sosialisasi mengenai sapta pesona di Desa Sigapiton, namun hal ini merupakan program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Toba.

b. Peranan bisnis dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton

Bisnis pada model Pentahelix berperan sebagai *enabler*. Bisnis merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor bisnis diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik dengan pengelola Desa Wisata Sigapiton, dan juga menciptakan lingkungan bisnis yang baik bagi para pengusaha dan pengrajin lokal. Asdep Sartin memaparkan bahwa akan dilakukan berbagai pembangunan guna menunjang aksesibilitas, atraksi dan amenities Desa Sigapiton sebagai salah satu desa wisata. Pembangunan ini mencakup bedah rumah, pendirian homestay, restoran, serta toilet bertaraf internasional sebagai bagian dari program CSR Pertamina (www.maritim.go.id, 2020). Pembangunan di Desa Sigapiton melibatkan sinergi dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, PT Pertamina, PT Pegadaian, Kementerian Desa, dan investor (www.maritim.go.id, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sektor bisnis telah berusaha dan berkontribusi dengan baik dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton.

c. Peranan komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton

Komunitas pada model Pentahelix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan bisnis yang

berkembang. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu memudahkan tujuan dan rencana bersama. Komunitas berperan sebagai pengembang produk Desa Sigapiton yang superior sebagai suatu atraksi bagi para turis. Masyarakat Desa Sigapiton sendiri sudah cukup baik dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk hasil desa. Namun untuk komunitas penggiat pariwisata sendiri belum terlihat memberikan peranan aktif dalam mengembangkan Desa Wisata Sigapiton. Komunitas juga diharapkan memperkuat Desa Wisata Sigapiton secara institusional. Secara Institusional, Desa Wisata Sigapiton sudah cukup kuat. Pemerintah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan desa ini. Namun komunitas sendiri belum memberikan peranan yang bisa menguatkan Desa Wisata Sigapiton secara institusional. Komunitas juga diharapkan dapat memasarkan Desa Wisata Sigapiton secara digital agar terintegrasi dengan destinasi wisata lainnya di Kabupaten Toba. Dengan digital marketing, Desa Wiasa Sigapiton diharapkan bisa semakin dikenal dan menjadi salah satu destinasi wisata yang paling diminati di Sumatera Utara.

d. Peranan pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton

Pemerintah pada model Pentahelix berperan sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab. Pemerintah diharapkan dapat membuat suatu regulasi, secara spesifik legalitas dalam pembentukan Desa Wisata Sigapiton. Hal ini telah dilakukan pemerintah dengan baik. Pemerintah telah menetapkan Desa Wisata Sigapiton sebagai Destinasi Pariwisata

Super Prioritas (DPSP) Danau Toba. Desa Wisata Sigapiton telah secara legal menjadi desa wisata yang didukung oleh pemerintah. Desa Wisata Sigapiton telah memiliki dasar hukum dan struktur pengelolaan yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Pemerintah juga telah berperan dalam pembangunan infrastruktur untuk menunjang keberhasilan dari Desa Wisata Sigapiton. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Kementerian Desa telah bersinergi dalam mengembangkan Desa Wisata Sigapiton. Pemerintah juga diharapkan dapat berperan dalam membantu membangun infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Sigapiton, namun terlepas dari pembangunan yang dilakukan di Desa Sigapiton, akses jalan menuju desa dinilai masih sangat sulit untuk dilalui dengan menggunakan kendaraan. Hal ini menimbulkan sedikit masalah karena jarak dari pintu pertama menuju desa, yaitu pintu Caldera Toba Nomadic Escape, menuju ke Desa Sigapiton, bila dilalui dengan berjalan kaki akan memakan waktu sampai 45 menit.

e. *Peranan media dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton*

Media pada model Pentahelix berperan sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image dalam sebuah program dan melalui website atau media lainnya sebagai media untuk promosi dan informasi. Dari hasil penelusuran mengenai berita dan informasi mengenai Desa Wisata Sigapiton, ditemukan bahwa telah banyak media yang mempublikasikan potensi dan atraksi yang ditawarkan oleh Desa Wisata Sigapiton. Del FM sendiri dalam kegiatannya “Del FM Explore Bona Pasogit” telah melakukan

peliputan dan pempublikasian tur ke Desa Wisata Sigapiton. Bila kita melakukan pencarian dengan kata kunci “Desa Wisata Sigapiton” di *search engine* Google, kita bisa menemukan lebih dari 5 halaman daftar situs berita telah mempublikasikan destinasi wisata Desa Sigapiton. Hal ini menunjukkan bahwa media telah berperan dengan sangat baik dalam mempromosikan Desa Wisata Sigapiton.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa peranan dari elemen Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton dinilai belum efektif. Para aktor Pentahelix belum memberikan kontribusi maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang membuat Desa Wisata Sigapiton sebagai destinasi desa wisata prioritas Danau Toba belum berjalan dengan baik. Setelah publikasi yang dilakukan oleh media dan disediakannya paket wisata ke Desa Wisata Sigapiton, desa ini belum berhasil mendatangkan wisatawan seperti yang ditargetkan pada awal pembentukannya. Harapan peranan dari para helix dan hasil yang ditunjukkan di lapangan dirangkum pada tabel 2.

Tabel Kebutuhan ideal untuk pengembangan Desa Wisata Sigapiton

Aktor	Kebutuhan ideal pengembangan	Hasil
Akademik	- Memetakan rencana kerja untuk mengembangkan desa wisata - Memberikan pelatihan terhadap SDM pariwisata sesuai dengan kebutuhan - Memperkuat konsep dari desa turis	Belum berjalan sesuai harapan
Bisnis	Membangun kerjasama	Sudah sesuai

	Menciptakan lingkungan bisnis yang ideal bagi pengusaha dan pengrajin lokal	
Komunitas	- Pengembang produk Desa Sigapiton yang superior sebagai suatu atraksi bagi para turis - Memperkuat wisata desa secara institusional - Memasarkan wisata desa yang belum terintegrasi - Pemasaran digital	Belum berjalan sesuai harapan
Pemerintah	- Membuat regulasi, khususnya legalitas pembentukan Desa Wisata Sigapiton - Memberikan bantuan pembangunan infrastruktur kegiatan wisata	Belum berjalan sesuai harapan
Media	Melakukan promosi	Sudah sesuai

PENUTUP

Simpulan

Desa Sigapiton merupakan desa yang ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Danau Toba. Desa Sigapiton mendapat banyak bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan desa tersebut menjadi desa wisata kelas dunia. Desa ini memiliki banyak potensi yang dinilai dapat menjadi modal yang baik untuk menjadi destinasi wisata unggulan di masa mendatang. Untuk mengembangkan Desa Sigapiton menjadi destinasi wisata unggulan tentu saja peran pemerintah dan masyarakat desa tersebut tidaklah cukup. Peran dari

beberapa stakeholder pariwisata lain tentunya sangat dibutuhkan.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana peran stakeholder pariwisata; akademik, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media, yang disebut Penta-helix dalam membantu pengembangan Desa Wisata Sigapiton. Peran para helix ini dinilai akan sangat signifikan bagi perkembangan Desa Wisata Sigapiton. Penelitian ini memaparkan hal-hal apa saja yang diharapkan dan diproyeksikan dapat membantu pengembangan Desa Wisata Sigapiton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua peranan yang diharapkan dari elemen Penta-helix, hanya ada dua elemen yang dinilai telah berperan sesuai dengan yang diharapkan. Elemen tersebut adalah bisnis dan media. Aktor bisnis telah memberikan peranan sesuai harapan yaitu membangun kerjasama dan menciptakan lingkungan bisnis yang ideal bagi para pebisnis dan pengrajin lokal. Media juga telah memberikan kontribusinya yaitu melakukan promosi dengan baik.

Para stakeholder lainnya; akademik, komunitas, dan pemerintah, dinilai belum memberikan kontribusi sesuai harapan. Aktor akademik dinilai sebagai aktor yang masih jauh dari peranan yang diharapkan. Pemetaan rencana kerja, pelatihan SDM pariwisata, dan penguatan konsep desa wisata merupakan hal-hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh aktor akademik, namun pada kenyataannya aktor akademik belum melakukan hal-hal tersebut. Berikutnya adalah komunitas, dari semua hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh komunitas untuk membantu pengembangan Desa Wisata Sigapiton, hanya komunitas lokal yang diketahui berperan mengembangkan Desa Wisata Sigapiton. Komunitas di luar Desa Sigapiton belum terlihat kontribusinya dalam pengembangan Desa Wisata Sigapiton. Pemerintah sendiri sebenarnya telah berperan dengan baik dalam

membantu pengembangan Desa Wisata Sigapiton, hanya saja dari segi pengembangan infrastruktur pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kemudahan akses menuju Desa Sigapiton dengan memperbaiki jalan masuk menuju desa.

Saran

Aktor Pentahelix yang belum memberikan kontribusi peranan sesuai harapan diharapkan dapat mencoba untuk bekerjasama dengan aktor dan stakeholder lainnya dalam bentuk partnership dan penguatan, agar proses pengembangan Desa Wisata Sigapiton tersinergi dengan baik dan menjalankan peranannya masing-masing secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Ibrahim, A., & Nur, M. (2019). Integration of supply chain management and tourism: An empirical study from the hotel industry of Indonesia. *Management Science Letters*, 9(2), 261–270.
- Boonsiritomachai, W., & Phonthanukitithaworn, C. (2019). Residents' Support for Sports Events Tourism Development in Beach City: The Role of Community's Participation and Tourism Impacts. *SAGE Open*, 9(2), 2158244019843417. <https://doi.org/10.1177/2158244019843417>
- Chamidah, N. Putra, A. H. P. K. Mansur, D. M. Guntoro, B. (2021). Penta helix Element Synergy as an Effort to Develop Villages Tourism in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Vol.8, No. 1*, 01-22.
- Hadiwijoyo. (2005). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lagarense, B. E. S., Hidayah, T., & Abdillah, F. (2018). Digital Technology and Pentahelix Role Model for Sport Tourism Event of IVCA 2018 in Bali. *2018 International Conference on Applied Science and Technology (ICAST)*, 263–270.
- Maryunani. (2008). *Pembangunan BUMDes dan Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- McComb, E. J., Boyd, S., & Boluk, K. (2016). Stakeholder collaboration: A means to the success of rural tourism destinations? A critical evaluation of the existence of stakeholder collaboration within the Mourne, Northern Ireland. *Tourism and Hospitality Research*, 17(3), 286–297. <https://doi.org/10.1177/1467358415583738>
- Muljadi. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Rosary, E. De. (2016). *Partisipasi Masyarakat Penting Dalam Pengembangan Pariwisata – Cendana News*. Onlinewebpage.
- Sharpley, R. (2018). *Tourism, tourists and society*. Routledge.
- Suherlan, H., Hidayah, N., & Mada, W. R. (2019). The Synergy of Penta-Helix Stakeholders In The Development Of Smart Destination In Dieng Tourism Area, Central Java-Indonesia. *1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*.
- Www.kemenpar.go.id. (2019). *Statistik Wisatawan Mancanegara*. <http://www.kemenpar.go.id/categori/s/statistik-wisatawan-mancanegara>
- Zhang, T., Wei, W., Fu, X., Hua, N., & Wang, Y. (2019). Journal of Destination Marketing & Management Exploring the roles of

technology , people , and organization in building a tourism destination experience : Insights from the 2nd USA-China tourism research summit and Industry Dialogue. *Journal of Destination Marketing & Management*, 12(March), 130–135.
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.03.001>.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Politeknik Pariwisata Medan atas bantuan dan dukungannya sehingga publikasi hasil penelitian ini dapat diterbitkan.